

Ⓔ Naisbitt, John	PUSAT DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN
	Jakarta: Koran Tempo
Tahun : -	Nomor : -
edisi, 44 November 2007	
Halaman : 4	Kolom : 1 - 5

Ulasan

# UNDANGAN MEMBACA MASA DEPAN

Dalam beberapa karyanya yang hampir selalu menjadi *best seller*, futuris sosial John Naisbitt membuka tirai jendela untuk melihat masa depan yang bukan hanya berkabut, tapi juga sering membingungkan. Ke sanalah kita akan bergerak. Siapa tahu kita termasuk orang yang punya

harapan untuk bisa memetik keberuntungan. Sebab, apa pun yang akan terjadi di masa depan, tandatanya sudah dapat dibaca di masa sekarang. Bahasa Naisbitt dalam buku edisi Indonesia yang dikemas mewah ini: "Masa depan teranam di masa kini."

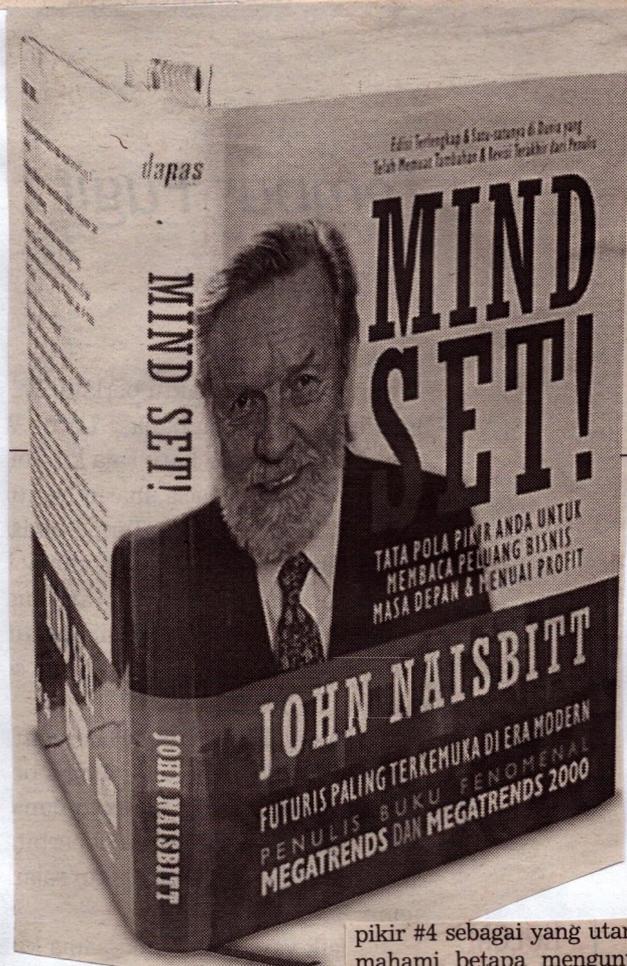
Berbeda dengan beberapa karya sebelumnya seperti *Megatrends*, *Global Paradox*, *Japan's Identity Crisis* atau *Megachallenges*, buku yang, untuk kesekian kalinya, menjadi semacam undangan untuk membaca masa depan

ini bertolak dari pola pikir (*mindset*). Pola pikir, tulis Naisbitt mengutip ujaran seorang temannya, "seperti air hujan yang turun di tanah yang berbeda."

Air hujan yang dikirim dari langit boleh sama, tapi tanaman yang akan tumbuh berbeda-beda karena ia memang jatuh ke tanah yang berbeda. Hujan informasi yang tak mungkin dibendung akan menghasilkan rumusan yang berbeda — tergantung bagaimana pola pikir kita menerima dan mengolahnya.

"Itulah kuncinya," tulis Naisbitt. Pola pikir adalah tanah di mana air hujan diproses.

Di antara 11 pola pikir yang dihimpun dalam Bagian I, secara eksplisit Naisbitt menyodorkan pola



Judul buku :  
MIND SET!

Penulis : John Naisbitt  
Penerjemah : Syamsul Wardi  
Penyunting : Prayudi

Penerbit : Daras Books,  
Cetakan I,  
Juni 2007

Tebal : 352 halaman  
(termasuk Indeks)

pikir #4 sebagai yang utama: "Memahami betapa menguntungkan-nya bila Anda tidak harus benar." Pola pikir ini sangat melapangkan pikiran, entah dalam bidang usaha maupun dalam kehidupan pribadi. Pola pikir ini akan memungkinkan kita berani mengatakan atau mencoba apa pun yang sedang kita kerjakan, tak peduli kelihatan semusykil apa pun pekerjaan itu.

Di sini Naisbitt seperti menggemakan kotbah bahwa dalam kehi-

an pribadi, dalam dunia bisnis, dan dalam dunia politik, standar yang berlaku tetaplah apa yang benar, bukan siapa yang benar. Ia terpesona pada “kepolosooan masa kanak-kanak” Albert Einstein dan prinsip yang berani menentang arus dua dokter Australia, Robin Warren dan Barry Marshall, penerima Hadiah Nobel (2005) dalam bidang kedokteran karena menemukan “bakteri tukak lambung”.

Dengan kepolosannya, Einstein

bebas berimajinasi: menghubungkan titik-titik yang orang melihatnya tidak memiliki hubungan, dan bersedia dikejutkan oleh apa pun hasil yang muncul. “Ia fokus pada substansi, bukan ego,” tulis Naisbitt. Ego harus benar, terutama yang dengan teguh dipertahankan oleh orang-orang partai dan pemerintahan —bahkan kadang sampai berdarah-darah —menjadi rintangan dalam pembelajaran dan pemahaman, serta menghambat pertumbuhan.

Penerapan pola pikir tidak harus benar ini, antara lain, dipakai Naisbitt saat menganalisis “Kemerosotan Bersama” Eropa dalam Bagian II buku ini. Eropa memiliki dua jantung yang berdetak dalam ritme yang berbeda: satu mengejar supremasi ekonomi dan satu lagi mengejar kesejahteraan sosial. Keduanya ingin menjadi benar. Padahal, untuk mencapai salah satu tujuan, mereka harus berkompromi. Celakanya, tidak satu pihak pun mau melakukannya.

Dalam Bagian II ini —meliputi Budaya, Ekonomi, Cina, Eropa, dan Era Evolusioner Kita —Naisbitt konsisten pada gagasan menyusutnya negara bangsa (*nation state*) seperti dia paparkan dalam *Global Paradox* (1994). Di zaman global ini wilayah ekonomi tidak lagi ditentukan berdasar negara, melainkan apa yang dia sebut “domain ekonomi”. Negara tidak menciptakan perekonomian. Para pengusaha dan perusahaanlah yang menciptakan dan merevitalisasi perekonomian.

Apa yang penting, menurut dia, bukan apa yang diproduksi oleh atau di suatu negara, melainkan produksi dalam domain ekonomi global yang diukur sebagai Produk Domain Bruto (PDB). Di sini muncul ironi: bisakah kita membayangkan memberi suara untuk memilih presiden dunia? Dengan tegas

Naisbitt menjawabnya: “Buat apa kita menciptakan pemerintahan dunia di saat kita mengurangi kekuasaan dari tangan pemerintahan negara melalui privatisasi dan komunikasi global?”

Bayangkan, bila jawaban itu bukan untuk presiden dunia, melainkan, misalnya, presiden negara kita? Di sini, siapa yang mengikuti pola pikir paradoks global, kembali diingatkan ke mana arah alur besar analisis Naisbitt. Ya, desentralisasi, fleksibilitas, dan kreativitas.

Bagi negara-negara yang masih bernafsu mengibarkan bendera proteksionisme, data-data yang dipaparkan lewat buku ini,

bisa jadi, membuat mereka berpikir ulang. Kasus pembelian Danone oleh PepsiCo, umpamanya, ditolak dengan alasan susu dan air yang digunakan adalah milik Prancis. Kenyataannya, produksi Danone di Prancis hanya 22 persen dari total produksi di seluruh dunia (sebagian ada di Indonesia, ya), sementara jumlah karyawan di Prancis hanya 14 persen.

Dari 100 perusahaan terbesar Eropa, 63 persen di antaranya tersebar di luar Eropa. Hingga akhir dasawarsa ini, tulis Naisbitt, perusahaan-perusahaan itu akan menghasilkan sebagian besar pendapatan justru dari luar kampung halaman mereka. Nestle berada di peringkat pertama yang kini memperoleh 98 persen pendapatan dari luar Swiss. Sekitar 97 persen dari 247.000 karyawannya berada di negara lain, CEO dan delapan anggota direksinya adalah orang asing, 63 persen sahamnya juga dimiliki bukan oleh orang Swiss.

Di bawah sub-judul yang menggoda, “Sebuah Pertanyaan Tentang Ibu Pertiwi”, muncul pertanyaan: “Seberapa Swiss-kah Nestle?” Sebaliknya, untuk beberapa kasus perusahaan di Indonesia —milik Indonesia, menguras kekayaan alam Indonesia, tapi sebagian besar hasilnya diangkut ke negara asing oleh orang asing pula —pertanyaan seperti itu amat menusuk ulu hati.

Lebih menyakitkan lagi, kita “sungkan” mempertanyakannya: mengapa kasus itu bisa terjadi dan bagaimana solusi hukumnya? Apa boleh buat, desentralisasi bisnis ini, pada ujungnya memang berlaku hukum:

“Seberapa menguntungkan Anda menjadi tambang emas.”

Segala sesuatu diringkas dan dieksploitasi demi kepentingan ekonomi. Tepatnya, mengantongi keuntungan. Tentu bukan bermaksud olok-olok jika para pengusaha dan penguasa di Indonesia agaknya merasa cocok dengan pola pikir #9 yang ditawarkan buku ini: “Hasil bukan diperoleh dari memecahkan masalah, melainkan dari mengeksploitasi peluang.”

Dalam domain ekonomi, tanda-tanda masa depan yang bukan hanya menjelang, tapi sudah dirasakan dan amat populer sampai ke pucuk gunung sekalipun, adalah distribusi talenta dunia. Apalagi kalau bukan olahraga, khususnya sepak bola? Pola pikirnya: “Fokus pada skor pertandingan” yang, tentu, maksud Naisbitt bukan cuma untuk olahraga.

Di lapangan bola, bendera negara kalah laris dibanding aksesori dan suvenir yang memanfaatkan kehebatan pemain bola. Siapa peduli

pemain salah satu klub terbaik di dunia, Real Madrid, harus jagoan Spanyol? Buku ini mengungkapkan lebih dari 100 jago bola asal Brasil bermain di tim-tim Eropa. Tujuh dari 12 pemain basket San Antonio Spurs yang merajai kejuaraan NBA 2005 adalah pemain asing.

Faktanya, daftar itu jauh lebih panjang dan menjangkau bidang-bidang lain. Di sinilah, Naisbitt menolak globalisasi berarti Amerikanisasi. Amerika adalah negara dengan entitas paling beragam di dunia. Jumlah restoran Cina, misalnya, justru lebih banyak dari gerai McDonald’s. Dan —ini yang mengejutkan —Islam agama terbesar nomor dua setelah Kristen.

Masa depan dunia adalah masa depan ekonomi. Ia tertanam dalam berbagai keputusan ekonomi. Dalam kehidupan kita, menurut Naisbitt, dampak perekonomian global jauh lebih besar dari retorika politik. Bahasa politik, narasi lateral, digusur narasi visual. Iklan-iklan berbagai produk bahkan sudah dihapal anak-anak. Masih berpikir masa depan perlu ditunggu?

● EH KARTANEGARA, PEKERJA MEDIA